

Asas dan Implementasi: Pendidikan Agama Kristen Ditinjau dari Perspektif Yohanes Calvin

Rezeki Putra Gulo¹

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar, Jakarta, Indonesia

Koresponden Penulis: rezekiputra05@gmail.com

Abstract. *This article uses a library approach; Review and analyze actual facts from the Bible, articles, and books as reference material. This effort aims to review Calvin's contribution to Christian Religious Education. The background of this research is that there are not a few Christian Religion teachers today who still don't understand what Calvin's contributions to PAK are. Referring to this problem, some of Calvin's contributions regarding the principles and implementation of Christian Religious education that must be known by PAK teachers, namely: Definition of PAK, PAK Objectives, PAK Students, PAK Educators, and PAK Curriculum. The final conclusion of this study is that Christian religion teachers really need the five principles of applying PAK to become educators who are capable of teaching.*

Keywords: *Calvin; Teacher; Christian education; Contribution.*

Abstrak. Artikel ini menggunakan pendekatan kepustakaan; Meninjau dan menganalisis fakta-fakta aktual dari Alkitab, artikel, dan buku sebagai bahan referensi. Upaya ini bertujuan untuk meninjau kembali kontribusi Calvin mengenai Pendidikan Agama Kristen. Adapun latar belakang dari penelitian ini adalah, tidak sedikitnya guru Agama Kristen sekarang ini yang masih belum memahami apa saja sumbangan pemikiran Calvin tentang PAK. Mengacu dari masalah tersebut, beberapa kontribusi Calvin mengenai asas dan implementasi pendidikan Agama Kristen yang harus diketahui oleh guru PAK, yakni: Pengertian PAK, Tujuan PAK, Pelajar PAK, Pendidik PAK, dan Kurikulum PAK. Kesimpulan akhir penelitian ini ialah, guru agama Kristen sangat membutuhkan kelima asas-penerapan PAK tersebut untuk menjadi pendidik yang cakap mengajar.

Kata Kunci: Calvin; Guru; Pendidikan Agama Kristen; Kontribusi.

PENDAHULUAN

Gagasan Calvin tentang Pendidikan Agama Kristen (PAK) telah memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap perkembangan kerohanian dan pengetahuan tentang kebenaran Firman Tuhan bagi warga gereja (peserta didik).² Sumbangan pemikiran teologisnya mengenai PAK telah memberikan kesan dan nilai penting bagi pendidik-pendidik PAK di abad-21 saat ini.³

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar, Jakarta, Indonesia; Jln. Kb. Besar, RT & RW 001/002, Kb. Besar, Kec. Batu Ceper, Kota Tangerang, Banten.

² Daniel Stefanus, *Sejarah Pendidikan Agama Kristen: Tokoh-Tokoh Besar PAK* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009).

³ Yohanes Calvin, *INSTITUTIO: Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).

Patut diakui bahwa sumbangan pemikiran Calvin tentang PAK pantas diperhatikan dan dipahami dengan serius oleh guru PAK masa kini. Dari sekian banyaknya pemikiran Calvin mengenai PAK, salah satu yang tidak kalah penting untuk dipahami oleh guru PAK adalah asas dan implementasi PAK yang mencangkup “pengertian, tujuan, pelajar, pengajar, dan kurikulum PAK”.⁴ Bagi Calvin, kelima poin inilah yang menjadi asas dalam menerapkan PAK.

Pemikiran-pemikiran Calvin tersebut telah banyak menolong para pendidik-pendidik PAK diseluruh dunia, terkhususnya di Indonesia. Namun meskipun gagasan Calvin tersebut sudah agak familiar, akan tetapi tidak sedikit guru PAK saat ini yang masih belum memahami dan mengerti secara mendalam pemikiran yang cukup penting itu. Apabila berpikir sepintas lalu, probem ini mungkin saja tidak memiliki nilai krusial yang cukup penting.

Akan tetapi, perlu diketahui bahwa pemikiran Calvin secara signifikan telah memberikan pengaruh dan dampak yang cukup esensial terhadap pengembangan teoritis dan praktik PAK di Indonesia. Kapasitas pemikiran Calvin yang begitu mendalam telah banyak menarik minat para teolog dan pengajar PAK untuk mengadopsi pemikirannya tersebut. Jadi, memahami gagasan Calvin mengenai PAK sangat penting sekali bagi guru agama Kristen saat ini.

Penelitian ini merupakan upaya untuk meninjau kembali mengenai pemikiran Calvin mengenai pendidikan agama Kristen; Terkhususnya pada konteks asas dan penerapan. Artikel ini berpijak pada buku yang ditulis oleh Robert R. Boehlke “Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktik PAK: Dari Plato-IG. Loyola,⁵ Yohanes Calvin “Institutio: Pengajaran Agama Kristen,⁶ Daniel Stefanus “Sejarah Pendidikan Agama Kristen: Tokoh-tokoh Besar PAK”,⁷ serta penelitian terdahulu yang telah berusaha meninjau dan menganalisis pemikiran Calvin.

⁴ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato Sampai IG. Loyola* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).

⁵ Boehlke.

⁶ Calvin, *INSTITUTIO: Pengajaran Agama Kristen*.

⁷ Stefanus, *Sejarah Pendidikan Agama Kristen: Tokoh-Tokoh Besar PAK*.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan analisis teoritis pendekatan kepustakaan yang berpangkal pada metode kualitatif.⁸ Penelitian ini bersifat penemuan dan ilmiah;⁹ Melakukan riset diberbagai literatur seperti Alkitab, Artikel, Buku,¹⁰ dan referensi lainnya yang memiliki implikasi yang kuat terhadap *research* yang sedang dilakukan. Tidak lupa juga menimbang buah pemikiran rekan-rekan yang menurut penulis patut dijadikan sebagai premis dalam penelitian yang dilakukan.¹¹

PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Kristen

Bagi Calvin, PAK merupakan pedagogi yang diabdikan untuk Tuhan.¹² Tesis Calvin tentang predistinasi, secara logis sulit menemukan bahwa ada peranan yang cukup signifikan bagi pendidikan dalam pikiran dan praktek Calvin. Tesis Calvin tersebut tidak jarang menimbulkan pro dan kontra bagi kalangan teolog, orang Kristen, bahkan penganut paham Calvin sendiri.

Pertanyaan yang seringkali diajukan adalah, apabila Tuhan telah memilih orang-orang tertentu untuk diselamatkan, mengapa ada keperluan dan usaha untuk mendidik orang dalam kebenaran? Atau mengapa ada upaya untuk mengaktualisasikan Amanat Agung? Bagi Calvin, orang-orang pilihan perlu dididik supaya dapat mengejawantahkan keselamatan dalam kehidupannya setiap hari demi kemuliaan Tuhan.

Terlepas dari pendidikan dalam kebenaran Firman Tuhan, umat pilihan belum sadar akan tanggung jawabnya. Bagi Calvin, keselamatan tidak perlu diragukan, akan tetapi keuntungan dan kemungkinannya belum nampak sebelum umat pilihan dididik. Senada dengan pemikiran tersebut, perlu diketahui asal-mula manusia dalam rencana Allah. Setiap

⁸ Jhon Wiley and Sons, *Introduction to Qualitative Research Methods; A Guidebook and Resource* (Kanada: New Jersey, 2016).

⁹ Rezeki Putra Gulo, Sariani Hia, and Erwin Zai "Pengenalan Kurikulum Merdeka Belajar Kepada Peserta Didik di SD Mutiara Indah," *Jurnal Suara Pengabdian* 45 2, no. 2 (2023): 41-53.

¹⁰ S.E Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* Vol. 4, no. No. 1 (2020): 28-38.

¹¹ Rezeki Putra Gulo, "Peran Generasi Z Dalam Mengekspansi Misiologi Di Era Society 5.0," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2023): 120-25, <https://doi.org/10.56854/pak.v1i1.210>.

¹² Stefanus, *Sejarah Pendidikan Agama Kristen: Tokoh-Tokoh Besar PAK*.

manusia lahir sebagai bayi yang tidak berdaya, namun Allah memperlengkapinya dengan dorongan alamiah sehingga bertumbuh.

Dengan kata lain, manusia yang sudah lahir ke dunia sedang memulai kehidupannya sebagai peziarah yang sedang berjalan menuju panggilan sorgawi dari Tuhan Yesus Kristus (bnd. Flp. 3:14). Oleh sebab itu kehidupan orang Kristen berkembang tahap demi tahap. Melalui pertumbuhan spiritual yang berimbang tersebut orang-orang Kristen akan semakin sadar hidup dari sudut pandang Allah.¹³

Sehingga orang-orang Kristen ingin mengembangkan hubungan yang lebih erat dengan Tuhan berdasarkan kasih, suatu hubungan (relasi) yang bisa dikatakan sebagai beriman.¹⁴ Hubungan beriman ini tersebut akan bertumbuh menjadi kegembiraan dalam penyesuaian diri dengan kehendak Tuhan yang bukanlah beban, melainkan sarana untuk memuliakan-Nya. Salah satu kegiatan insani yang terlibat dalam proses pertumbuhan itu adalah pemupukan akal yang dinamakan pendidikan.¹⁵

Proses pemupukan akal melalui pendidikan tersebut dapat berlangsung sebagai usaha yang disengaja dan sistematis dalam komunitas pelajar maupun sebagai pengalaman umum dan pribadi.¹⁶ Calvin sangat berminat dan tertarik oleh adanya kemungkinan-kemungkinan pertumbuhan akal dan rohani yang terbuka bagi manusia melalui pendidikan. Akan tetapi, di sisi lain Calvin menyesali akan cenderung sebagian orang yang merasa diri puas dengan tingkat pengetahuan dan pertumbuhan yang dicapainya.

Bagi Calvin, kepuasan hati demikian sukar dipahami di satu pihak, dan perlu dianggap tidak berguna di lain pihak. Dalam tinjauan terhadap Yesaya 50:4 yang isinya tentang lidah seorang murid yang diberikan kepada nabi, Calvin mengutamakan kepentingan belajar sebagai tugas seorang yang percaya kepada Tuhan. Hanya umat-Nya yang mampu maju terus sebagai akibat belajar.

¹³ Rezeki Putra Gulo, Erwin Zai, and Agusmawarni Harefa, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk: Mencerminkan Hidup Humanis Di Tengah-Tengah Pluralisme," *ELEOS; Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 2, no. No. 2 (2023): 81–90.

¹⁴ Rezeki Putra Gulo, "Upaya Aplikatif PAK Kepada Anak Sekolah Minggu di GCSI Jemaat Adonai," *Jurnal DIKMAS* 5, no. 1 (2023): 15–26.

¹⁵ Rezeki Putra Gulo, "Edukasi Pedagogi Tentang Urgensi Pendidikan Keluarga bagi Orang Tua di Desa Tanjung Beringin," *Jurnal PkM Setiadharna* 4, no. 1 (2023): 42–50.

¹⁶ Rezeki Putra Gulo and Agus Mawarni Harefa, "Urgensi Kolaborasi Orang Tua dan Guru PAK Dalam Mewujudkan Pendidikan Spiritual Efektif Bagi Anak," *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 1, no. 3 (2023): 23–34.

Untuk memperkuat argumentasinya tersebut, Calvin menyebutkan pengalaman Musa dan Daud. Sungguhpun Musa telah menerima hukum Taurat empat puluh tahun sebelumnya, dia masih terbuka pada bimbingan dari tangan Tuhan (bnd. Bil. 27:6). Begitu pula dengan Daud, ia memiliki hati yang mau diajar oleh Tuhan (bnd. 86:11). Keralaan orang percaya untuk diajar telah disiratkan dalam Ibrani 8:11 bahwa, keralaan untuk diajar merupakan bagian yang tidak kecil dari hikmat.¹⁷

Kebenaran tersebut merupakan suatu bukti bahwa pertumbuhan spiritual tidak pernah selesai, di depannya selalu ada kemungkinan belajar lagi. Bagi Calvin proses tersebut tidak terjadi pada satu hari atau satu tahun, melainkan proses yang berangsur-angsur bahkan lambat. Hal itu terjadi sebagai upaya yang dilakukan Tuhan untuk membinasakan kerusakan daging dalam diri umat yang dipilih-Nya.¹⁸

Tuhan membersihkan umat-Nya dari dosa-dosanya, dan menguduskan umat pilihan-Nya supaya menjadi bait-Nya, sambil memperbaharui semua perasaan dan pikiran menjadi sungguh-sungguh murni.¹⁹ Hal itu bertujuan supaya kehidupan umat-Nya belajar bertobat, dan sadar bahwa perjuangan yang dilakukan tidak berakhir sebelum kematian. Allah berkenan sehingga pertumbuhan ini dialami dalam gereja.

Karena melalui gerejalah orang-orang yang sudah diperbaharui oleh Kristus bersekutu untuk memuji dan memuliakan-Nya. Berdasarkan pemikiran tersebut di atas, pemikiran Calvin tentang PAK dapat dikonklusikan bahwa PAK adalah pemupukan akal orang-orang percaya dan anak-anak dengan Firman Tuhan di bawah bimbingan Roh Kudus melalui sejumlah pengalaman belajar yang dilaksanakan gereja.

Sehingga, dalam diri umat-Nya dihasilkan pertumbuhan rohani yang berkesinambungan yang diaktualisasikan semakin mendalam melalui pengabdian diri kepada Allah Tri Tunggal berupa tindakan-tindakan kasih terhadap sesamanya. Rumusan tersebut mencerminkan beberapa pokok yang dekat dipemikiran dan hati Calvin. Ia mengutamakan sifat intelektual dari pengalaman belajar karena dia curiga terhadap bagian perasaan insani yang rentan labil.

Umat percaya telah dipilih dalam Kristus Yesus dan dijadikan sebagai anak-anak gereja sang Pemilik. Karena itu, sewajarnya orang Kristen dibesarkan dalam lingkungan luas pedagoginya. Namun, yang perlu diketahui adalah orang-orang pilihan Tuhan tidak kunjung

¹⁷ Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato Sampai IG. Loyola*.

¹⁸ Boehlke.

¹⁹ Stefanus, *Sejarah Pendidikan Agama Kristen: Tokoh-Tokoh Besar PAK*.

selesai dari proses pedagogisnya tersebut, karena di depannya selalu ada kemungkinan-kemungkinan belajar lagi.

Untuk itu, orang-orang Kristen diharapkan supaya semua terlibat dalam pengalaman-pengalaman belajar tersebut, agar semakin disiplin dalam pengabdian diri kepada Tuhan. Oleh karena itu, umat pilihan percaya perlu rela memberikan diri demi keprihatinan kepada Kristus, yaitu pelayanan yang mewujudkan kasih dalam semua lapisan dan lembaga masyarakat.

Tujuan PAK

Berbicara tentang tujuan PAK, tentu akan melibatkan kaum gerejawi, dalam pemikiran tentang sifat-sifat yang hendaknya nampak dalam diri warga gereja sebagai akibat kehidupan mereka bersama, khususnya kehidupan beribadah dan belajar. Sifat-sifat yang diharapkan tidak lain daripada sifat yang dimiliki oleh Yesus sebagai Manusia yang benar, dan Manusia yang hidup seturut dengan kehendak Bapa-Nya.²⁰

Berbicara tentang Kristus, bagi Calvin yang paling terkesan dalam diri Yesus adalah kesalehan-Nya, sebagaimana Ia hidup tidak berdasarkan kemauan-Nya sendiri, melainkan demi keprihatinan-keprihatinan Allah.²¹ Inilah sebabnya mengapa Yesus mampu melakukan banyak kebenaran Ilahi dalam hidup-Nya, sementara orang-orang lain tidak. Karena Ia tidak bermain-main dengan panggilan-Nya sebagai hamba Tuhan yang diutus oleh Bapa-Nya.

Untuk itu sangat penting sekali orang percaya memikul salibnya setiap hari.²² Jalan disiplin inilah yang dipilih oleh Calvin bagi dirinya secara pribadi. Calvin menganggap bahwa bukan hanya dirinya saja yang hendaknya demikian, melainkan semua orang yang percaya kepada Kristus Yesus mesti menempuh jalan seperti itu. Sungguhpun demikian Calvin tidak bermaksud memasukan semua orang percaya ke dalam tuangan yang sama.²³

Di dalam iman Kristen terdapat kemerdekaan menjawab secara khas terhadap prakarsa Allah, tetapi Tuhan yang begitu besar kasih-Nya kepada dunia sehingga Dia mengaruaniakan Anak-Nya yang tunggal untuk menjadi kurban demi penyelamatan umat-Nya. Tugas

²⁰ Calvin, *INSTITUTIO: Pengajaran Agama Kristen*.

²¹ Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato Sampai IG. Loyola*.

²² Restu Gulo and Mei Mesrawati Zega, "Keteladanan Yesus dalam Mengasihi Berdasarkan Injil Yohanes Dan Aplikasinya bagi Guru PAK Masa Kini," *Jupita: Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 1 (2023): 2.

²³ Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato Sampai IG. Loyola*.s

memperlengkapi para umat percaya untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab itu adalah bagian dari pelayanan gereja yang bersifat pedagogis.²⁴

Demikian gereja Mesti mengajarkan isi Alkitab dan cara menafsirkannya. Walaupun pendidikan memperkaya setiap warga gereja, namun Calvin kurang sabar terhadap para orang percaya yang terlampau banyak mawas diri seakan-akan keadaan jiwanya lebih penting ketimbang pelaksanaan tugas yang diberikan kepadanya oleh Tuhan. Calvin menegaskan bahwa, hidup manusia yang telah dipilih Allah bukan kepunyaanya sendiri, melainkan kepunyaan Tuhan.

Bagi Calvin, tujuan Pokok PAK hendaknya mencerminkan karakter dan identitas tersebut. Menurut Calvin sendiri tujuan PAK adalah mendidik semua warga gereja yang dilibatkan dalam penelaahan Alkitab secara cerdas sebagaimana dibimbing oleh Roh Kudus, diajar mengambil bagian dalam kebaktian serta mencari keesaan gereja, dan diperlengkapi supaya hidup bertanggung jawab di bawah kedaulatan Tuhan demi kemuliaan-Nya sebagai lambang ucapan syukur.

Pelajar PAK

Menurut Calvin, terdapat empat golongan yang dianggap sebagai para pelajar dalam PAK. Pertama-tama yaitu anak didik, tetapi identitasnya tidak begitu jelas karena dia tidak menggolongkan orang-orang menurut umurnya. Juga belum nampak sejauh mana dia memanfaatkan garis pemisah tajam antara anak-anak dan kaum muda. Akan tetapi, apabila diingat bagaimana penggolongan orang dalam remaja dan pemuda secara praktis, maka Calvin tidak terlampau keliru.

Dalam regulasi yang dikeluarkan oleh Sinode dan Katopraja Jenewa pada tahun 1547,²⁵ Calvin menunjukkan bahwa setiap pendeta melayani dua jemaat sekaligus, yakni: Jemaat anak-anak yang dilayani melalui kelas katekisasi dan jemaat orang dewasa yang dilayani melalui kebaktian umum, khususnya khotbah. Dalam bagian prolog yang disusun Calvin untuk Katekismus Jenewa, dia mengikhtiarkan historikal mendidik anak-anak di kalangan jemaat.

Bahwa anak-anak dididik secara benar dalam ajaran Kristen sudah menjadi kebiasaan dan keprihatinan gereja sejak waktu lama. Supaya pelayanan tersebut dapat dilaksanakan

²⁴ Stefanus, *Sejarah Pendidikan Agama Kristen: Tokoh-Tokoh Besar PAK*.

²⁵ Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato Sampai IG. Loyola*.

lebih tertib dan efektif pada zaman gereja purba, maka sekolah-sekolah dibuka dan individu-individu didedukasi supaya mengajar keluarga-keluarganya dengan sebaik-baiknya. Untuk menjamin sistem pedagogis tersebut terselenggarakan dengan tertib, maka Calvin menyusun tulisan yang dinamakan *Katekismus dan Institutio*.²⁶

Contoh dari gereja purba tersebut dipakai Calvin untuk melegitimasi dalilnya tentang keperluan mendidik anak laki-laki dan perempuan dalam ajaran iman Kristen. Lebih daripada itu, di Jenewa mereka mesti disekolahkan paling tidak sampai tamat sekolah dasar. Seusai tahun 1541, anak perempuan dididik terpisah dari anak laki-laki. Jemaat kedua yang dilayani setiap pendeta Jenewa adalah kaum dewasa.

Bagi Calvin, kaum dewasa wajib menghadiri kebaktian setiap Minggu dan hari-hari lainnya. Hanya warga yang mesti memelihara anak muda atau hewan boleh diizinkan boleh tidak menghadiri kebaktian. Para pembantu pun diharuskan beribadah agar tidak hidup seperti orang-orang yang tidak memiliki akal. Kebaktian bagi Calvin sangat penting, sehingga dikenakan denda atas siapa saja yang tidak hadir tanpa seizin ataupun terlambat datang.

Calvin hampir sama seperti Luther, dia memandang bahwa khotbah sebagai wadah yang disediakan Tuhan untuk mendidik orang-orang dewasa. Yang menghadiri sekolah di Jenewa baik pada taraf pendidikan dasar, menengah, maupun perguruan tinggi merupakan golongan pelajar ketiga yang diperhatikan para pendeta dan pemimpin katopraja. Sebelum kedatangan Calvin ke Jenewa, keprihatinan terhadap pedagogis sangat terbatas keadannya.

Oleh sebab itu, Calvin memprakarsai langkah yang menyediakan kesempatan bersekolah bagi kebanyakan anak didik. Khusus bagi mereka yang miskin, uang sekolah dibayar dari kas katopraja. Namun, para remaja yang lebih tua mengikuti Akademi yang dibuka pada tanggal, 5 Juni 1559 dan mencangkup mahkota usaha pedagogis Calvin. Menurutnyanya, para pelajar di Akademi itu dipersiapkan untuk menjadi pemimpin-pemimpin masyarakat, khususnya untuk pelayanan gereja.

Akademi Calvin tersebut terdiri dari dua bagian, yakni: *schola privata* (sekolah persiapan) dan *schola publica* (kombinasi SMA kelas 3 dengan perguruan tinggi).²⁷ Di samping ketiga pelajar yang telah dibahas di atas, terdapat satu golongan pelajar lagi, yaitu golongan pendeta dan pengajar. Selama mereka mengajar orang lain, mereka tetap perlu

²⁶ Calvin, *INSTITUTIO: Pengajaran Agama Kristen*.

²⁷ Calvin.

sebagai sarjana sepanjang hidup; dalam arti bahwa selalu mempelajari Alkitab dan sumber lainnya.

Calvin ingin supaya kepemimpinan gereja dipegang oleh para pelayan yang terpelajar.²⁸ Namun, bagi Calvin semua pelajar adalah makhluk berdosa, akan tetapi hanya sebagian mereka yang yang dipilih-Nya. Tetapi siapa yang dipilih itu tidak seorangpun mengenalnya. Oleh sebab itu, mesti ada kesempatan belajar untuk warga gereja sebanyak mungkin dan dari semua golongan umur. Menurut Calvin, selalu terdapat kemungkinan bahwa para pelajar ditaklukan kepada Tuhan oleh Firman-Nya melalui tuntunan Roh Kudus.

Pengajar PAK

Sebagaimana pemikiran Calvin lebih menekankan pada kedaulatan Allah, agak wajar mengetahui bahwa pengajar paling utama adalah Tuhan sendiri.²⁹ sebagai Allah yang berdaulat, Dialah yang menentukan apakah perkataan seorang pengajar tepat pada sasaran atau tidak. Oleh sebab itu, janganlah seorang pengajar di dalam gereja melampaui mandatnya menjadi juru bicara Tuhan semesta alam.

Kepada pengajar ditugaskan untuk mengajarkan Firman Tuhan, suatu Firman yang tidak berbeda daripada yang tertulis dalam Alkitab, tetapi tidak dibatasi dengan kata-kata alkitabiah saja. Perbedaan teliti itu tampak pada pemikiran Calvin yang sering dikenal sebagai pelayan Firman. Menurutinya, wewenang atau pangkat apapun yang diberikan Roh Kudus di dalam Alkitab, baik kepada para imam dan nabi, maupun kepada para rasul dan pengganti-pengganti mereka, semuanya itu tidak diberikan kepada mereka sebagai pribadi (personal).

Sebab, apabila diselidiki semuanya satu persatu, maka akan ditemukan bahwa para pelajar tidak diberikan wewenang untuk mengajar atau menjawab pertanyaan, kecuali atas nama dan oleh firman Tuhan. Allah tidak pula menyuruh pengajar Firman-Nya ke tengah-tengah orang banyak untuk berbicara kepada rakyat, sebelum diberiNya mereka petunjuk tentang apa yang mesti dikatakan, supaya tidak mengatakan kata-kata yang bukan firman-Nya.

Ringkasnya adalah, pengajar pokok menurut Calvin tidak lain daripada Tuhan melalui Firman-Nya. Dialah yang memprakarsai pengalaman belajar dan mengajar. Calvin pun tidak

²⁸ Stefanus, *Sejarah Pendidikan Agama Kristen: Tokoh-Tokoh Besar PAK*.

²⁹ Calvin, *INSTITUTIO: Pengajaran Agama Kristen*.

segar-segar bahwa pemikirannya (tulisan) mencerminkan kebenaran Alkitab, dia merasa bahwa dirinya diajar Tuhan seperti diakuinya dalam gambaran tentang pertobatannya “Allah menundukan hatiku yang sudah teramat mengeras kepada kepatuhan”.³⁰

Sebelum Calvin mampu mengajar, lebih dahulu dia mesti dijadikan terbuka untuk pengajaran dari tangan Tuhan. Sikap empiris itulah yang menjadi bagian dasar keyakinan bahwa bukan manusia yang mengajarkan hal-hal abadi, melainkan Tuhan sendiri. Bagi Calvin, Tuhan cenderung mengajar melalui orang-orang yang menaklukkan diri kepada Firman-Nya. Menurutnya, Allah mempersiapkan dua jenis jabatan gerejawi sebagai pelayan-pelayan Firman-Nya.

Jabatan tersebut ialah, pendeta (gembala) dan guru. Secara teknis, wewenang dan tugas kedua-duanya dipisahkan satu sama lain, tetapi secara praktis digabungkan. Di Jenewa Calvin mengejawantahkan kedua jabatan ini dalam dirinya sendiri. Dia melayani jemaat sebagai gembala; namun ketika memberitakan Firman, dia melayani jemaat sebagai guru pula. Di samping mengajar melalui khotbah, Calvin mendidik rakyat melalui kuliah umum yang diberikannya.

Di samping Tuhan dan pendeta sebagai pengajar, perlu dicatat juga peranan orang-orang lain yang diangkat serta dididik jemaat dan gereja sehingga mampu memenuhi panggilan tersebut. Untuk maksud inilah Akademi didirikan di Jenewa. Tanpa adanya guru-guru Kristen, seluruh kekristenan cenderung beresiko jatuh ke dalam degradasi iman dan spiritual. Untuk memberantas keadaan krusial tersebut, Tuhan mengaruniakan jabatan guru kepada orang-orang yang rela menerima panggilan tersebut.

Kurikulum PAK

Karena pentingnya katekismus dalam pikiran Calvin, maka katekismus adalah sama dengan kurikulum dalam pikiran ilmu pendidikan.³¹ Katekismus bagi Calvin memiliki empat tujuan umum, yakni: Pertama, bahan pelajaran bagi anak-anak didik (kurikulum) adalah sedemikian bermakna sehingga tidak boleh diserahkan kepada sembarang orang. Dalam hal ini pemikiran Calvin hampir sejalan dengan Luther.

Keyakinan tersebut mengingatkan gereja agar memperoleh para pengarang yang paling baik kemampuannya dari segi teologi gereja dan keterampilan mengarang, maupun dari segi

³⁰ Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato Sampai IG. Loyola*.

³¹ Boehlke.

pengertian diri para pelajar dan cara mereka belajar. Kedua, bahan studi bagi anak didik perlu disesuaikan dengan kemampuan setiap anak tanpa mengorbankan mutu teologis isinya. Ketiga, pendekatan mengajar sama pentingnya dengan pelayanan menyusun isi kurikulum.

Pengalaman mengajar katekismus yang dilakukan seorang pelayan gereja amat serius sifatnya,³² baik dari segi pelayan karena isinya berkaitan dengan hal-hal abadi maupun dari segi pera pelajar karena mereka akan diuji di depan jemaat nantinya. Di antara anggota jemaat terdapat sejumlah orang yang sangat prihatin terhadap prestasi para pelajar tersebut, yaitu orang tua. Menurut pola mempelajari katekismus yang berlaku di Jenewa, semua orang tua terlibat.³³

Mereka wajib menolong anak didik menghafalkan isi pertanyaan dari jawaban yang bersangkutan, dan mereka turut belajar bersama dengan anak-anaknya. Keempat, buku katekismus hendaknya memupuk hubungan oikumenis di antara gereja-gereja yang berpisah. Sesudah menerbitkan katekismus edisi pertama dalam bahasa Perancis yang telah memperkaya tiga ribu pelajar, Calvin menerjemahkannya ke dalam bahasa Latin demi kepentingan warga Kristen yang bukan Calvinis.

Entah isinya dipakai secara langsung, entah dipakai sebagai bahan perbandingan saja, dapat dilihat para pembaca betapa erat hubungannya dengan katekismus yang diterbitkan oleh gereja lainnya. Bagi Calvin, persatuan kehormatan timbal balik antara gereja-gereja sebagai langkah pertama lebih berharga ketimbang keesaan harfiah itu sendiri. Ruang lingkup katekismus Calvin mencakup empat tema pokok, yakni: iman, hukum, doa, sakramen.

Dengan sarana berupa dialogis, Calvin ingin mengantar setiap pelajar menuju pengertian lebih mendalam tentang kehidupan seorang Kristen. Hampir semua jawaban yang disusunnya berakat dari ayat-ayat tertentu dari Alkitab. Untuk mendorong para pengajar mengajar lebih sistematis dan agar isinya lebih gampang dihafalkan anak didik, isinya dalam bahasa Perancis dibagi menurut lima puluh lima minggu.

³² Calvin, *INSTITUTIO: Pengajaran Agama Kristen*.

³³ Calvin.

KESIMPULAN

Memahami gagasan Calvin mengenai Pendidikan Agama Kristen cukup penting bagi guru PAK. Perlu diketahui bahwa pemikiran Calvin secara signifikan telah banyak membantu para pendidik PAK Indonesia dalam menerapkan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen; Entah dalam konteks pendidikan formal atau informal. Namun, meskipun pemikiran Calvin tersebut telah dianggap sangat penting, tetapi masih ada sebagian guru agama Kristen yang belum memahami kontribusi Calvin dalam pendidikan agama Kristen. Mengacu dari masalah tersebut, perlu dipahami bahwa Calvin menyumbangkan beberapa gagasan mengenai PAK terkhususnya pada konteks asas dan mplementasi, dan hal ini patut diketahui oleh guru Agama Kristen, yakni: Pengertian PAK, Tujuan PAK, Pelajar PAK, Pengajar PAK, dan Kurikulum PAK.

REFERENSI

- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato Sampai IG. Loyola*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Calvin, Yohanes. *INSTITUTIO: Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Gulo, Rezeki Putra, Erwin Zai, and Agusmawarni Harefa. "Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk: Mencerminkan Hidup Humanis di Tengah-tengah Pluralisme." *ELEOS; Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 2, no. No. 2 (2023): 81–90.
- Gulo, Rezeki Putra, Sariani Hia, and Erwin Zai. "Pengenalan Kurikulum Merdeka Belajar Kepada Peserta Didik di SD Mutiara Indah." *Jurnal Suara Pengabdian* 45 2, no. 2 (2023): 41–53.
- Gulo, Rezeki Putra, and Agus Mawarni Harefa. "Urgensi Kolaborasi Orang Tua dan Guru PAK dalam Mewujudkan Pendidikan Spiritual Efektif bagi Anak." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 1, no. 3 (2023): 23–34.
- Gulo, Restu and Mei Mesrawati Zega. "Keteladanan Yesus dalam Mengasihi Berdasarkan Injil Yohanes dan Aplikasinya bagi Guru PAK Masa Kini." *Jupita: Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 1 (2023): 2.
- Gulo, Rezeki Putra. "Edukasi Pedagogi Tentang Urgensi Pendidikan Keluarga bagi Orang Tua di Desa Tanjung Beringin." *Jurnal PkM Setiadharna* 4, no. 1 (2023): 42–50.
- . "Peran Generasi Z dalam Mengekspansi Misiologi di Era Society 5.0." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2023): 120–25. <https://doi.org/10.56854/pak.v1i1.210>.
- . "Upaya Aplikatif PAK Kepada Anak Sekolah Minggu di GKSI Jemaat Adonai." *Jurnal DIKMAS* 5, no. 1 (2023): 15–26.

Stefanus, Daniel. *Sejarah Pendidikan Agama Kristen: Tokoh-Tokoh Besar PAK*. Bandung: Bina Media Informasi, 2009.

Wiley, Jhon, and Sons. *Introduction to Qualitative Research Methods; A Guidebook and Resource*. Kanada: New Jersey, 2016.

Zaluchu, S.E. "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* Vol. 4, no. No. 1 (2020): 28–38.